

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Indonesia memiliki banyak daerah yang mempunyai potensi wisata yang unik dan menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan, salah satunya adalah Provinsi Sumatra Barat. Sumatera Barat juga menjadi salah satu daerah tujuan wisata yang ada di Indonesia, alasannya adalah karena Sumatera Barat memiliki keindahan alam dan hal itu menjadi salah satu daya tarik dan sekaligus dapat menjadi pilihan bagi wisatawan.

Kota Padang adalah ikon Sumatera Barat dengan beragam aktivitas pariwisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung untuk berlibur. Di kota padang terdapat sejumlah wisata alam seperti Pantai Purus, Gunung Padang, Pantai Air Manis, Pantai Pasir Jambak, Pantai Bungus, Pulau Pamutusan, dan lain – lain.

Selain wisata alam, kota Padang juga memiliki objek wisata kuliner. Wisata kuliner di kota Padang dapat di jumpai di *Lapau Panjang Cimpago* (LPC), pusat oleh-oleh di sekitar taman melati, dan lain-lain. Dari sekian banyak wisata alam yang ada di kota Padang, Pantai Purus menjadi objek wisata andalan kota Padang.

Dalam beberapa tahun terakhir Pantai Purus mengalami banyak perubahan. Perbedaan yang sangat terlihat adalah dahulu pantai ini tidak memiliki sarana dan prasarana yang cukup. Sebelum tahun 2016 infrastruktur yang ada sangat tidak tertata dengan baik. Akibatnya para pedagang di pantai ini bebas berjualan dimana saja, selain itu sebelum dirapikan pada tahun 2016, di Pantai Purus tidak memiliki lapangan parkir yang luas, hal ini kerap menimbulkan kemacetan. Selain itu

permasalahan lainnya adalah di Pantai Purus dulu sering kali terjadi aksi premanisme seperti pungutan liar. Pantai Purus juga tidak memiliki toilet umum dan fasilitas ibadah seperti mushola. Karena kurangnya sarana dan prasarana tersebut pengunjung yang berasal dari luar daerah Kota Padang maupun yang datang dari Kota Padang mengalami kesulitan jika ingin pergi ke toilet dan melakukan ibadah. Kemudian dahulu Pantai Purus tidak dilengkapi oleh pengawas pantai ataupun petugas yang bertanggung jawab untuk menjaga keamanan serta mengawasi keadaan pantai. Jika nanti terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan terjadi maka peran dari tim pengawas maupun petugas keamanan sangat diperlukan untuk suatu daerah wisata.

Pantai Purus sebelum tahun 2016 sangat dikenal sebagai daerah kumuh. Salah satu faktornya adalah karena banyak masyarakat Purus yang membuang hajat mereka di Pantai Purus. Fenomena ini dikenal dengan istilah *asoy tabang*, maksud dari istilah itu adalah, masyarakat membuang hajat mereka di sebuah kantong plastik atau kantong *asoy* yang dijadikan sebagai wadah, kemudian di malam hari oknum tersebut akan melemparkan kantong tersebut ke Pantai. Fenomena ini terjadi karena sebagian masyarakat Purus tidak memiliki toilet di rumah mereka. Untuk anak-anak, para orangtua di sekitar Pantai Purus menjadikan got atau saluran air untuk menjadi tempat anak mereka membuang hajatnya. Selain itu Pantai Purus zaman dahulu sangat identik dengan fenomena *payung ceper*. Sebelum dibersihkan pada tahun 2015-2016 lokasi *payung ceper* ini berada di dekat Danau Cimpago. Hal ini tentu saja membuat Pantai Purus memiliki citra

negatif dimata pengunjung karena tindakan asusila yang dilakukan oleh muda mudi di *payung ceper* ini.

Pada masa pemerintahan Walikota Padang periode 2014 - 2019, objek wisata Pantai Purus mulai dibenahi sedikit demi sedikit, mulai dari disediakan toilet umum, selain untuk pengunjung, toilet ini juga diperuntukkan untuk masyarakat yang tinggal disekitar Pantai Purus agar fenomena *asoy tabang* bisa diatasi. Di Pantai Purus juga sudah disediakan lapangan parkir yang luas hingga mushola sebagai tempat ibadah yang bisa digunakan oleh pengunjung yang datang. Pantai Purus menjadi lebih bersih, rapi dan tertata dengan baik. Setelah dirapikan pada tahun 2016 Pantai Purus memiliki monumen IORA (*Indian Ocean Rim Association*), monumen ini artikan sebagai tanda bahwa Kota Padang telah menjadi tempat penyelenggara pertemuan negara-negara anggota *Indian-Ocean Rim Community*. Monumen ini juga menjadi salah satu daya tarik wisata Pantai Purus, terlihat dari banyak pengunjung yang berfoto di depan monumen ini. Selain itu dahulu sebelum adanya pengelolaan yang baik, gerobak para pedagang makanan juga belum tertata dengan baik,

Namun kini pedagang yang dahulunya berjualan sembarangan sekarang sudah dikumpulkan dalam satu tempat, dengan begitu pengunjung pun bisa lebih mudah untuk menemukan apa yang sedang mereka cari.

Perubahan yang sangat terlihat di pantai ini adalah pada tahun 2019 dilakukan pedestrian oleh pemerintah setempat. Sebelum ada pedestrian di Pantai Purus, banyak pengunjung yang belalu-lalang di pinggir jalan, hal ini menyebabkan sering terjadi kemacetan di kawasan Pantai Purus. Selain adanya pedestrian,

sebelum tahun 2016 disepanjang bibir Pantai Purus sangat mudah ditemui sampah yang berserakan. Kondisi ini membuat objek wisata Pantai Purus menjadi tidak enak untuk dipandang. Tempat pembuangan sampah yang tersedia di Pantai Purus dinilai sangat kurang, disamping kurangnya tempat pembuangan sampah pengunjung pun dinilai kurang memiliki kesadaran untuk membuang sampah pada tempatnya.

Kenyamanan lainnya yang dirasakan pengunjung yang datang ke Pantai Purus adalah kini di Pantai Purus sudah ada ketentuan tarif parkir dan petugas parkir sudah mendapat seragam resmi sehingga tidak ada lagi pungutan liar di pantai ini. Maka dari itu para pengunjung dapat lebih nyaman dan bisa leluasa menikmati pemandangan Samudra Hindia yang luas dan misterius. Pada tahun 2020 jumlah wisatawan domestik menuju Kota Padang mencapai 2.562.966 orang.

Tabel 1. Kunjungan Wisatawan Tahun 2020 Kota Padang

No	Tahun	Bulan	Jumlah		Total
			Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Domestik	
1	2020	Januari	2.224	237.273	239.497
2	2020	Februari	4.280	394.404	398.684
3	2020	Maret	841	153.323	154.164
4	2020	April	-	3.751	3.751
5	2020	Mei	-	7.451	7.451
6	2020	Juni	2.564	245.280	247.844
7	2020	Juli	2.869	290.066	292.935
8	2020	Agustus	3.493	358.079	361.572
9	2020	September	3.992	389.695	393.687
10	2020	Oktober	360	105.188	105.548
11	2020	Novermber	492	136.072	136.564
12	2020	Desember	545	242.384	242.929
Total			21.660	2.562.966	2.584.626

(Sumber : Dinas Pariwisata Kota Padang)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah wisatawan yang datang ke Pantai Purus mengalami kenaikan dan penurunan. Sejalan dengan mulai dibenahinya Pantai Purus, pada tahun 2015 Dinas Pariwisata Kota Padang mengeluarkan visi dan misi mengenai pengelolaan Objek Wisata yaitu "Menjadikan Pantai Purus sebagai salah satu objek wisata keluarga dan kovenssi yang layak dan ramah bagi wisatawan, serta merevitalisasi objek wisata yang baik bagi wisatawan". Hal ini tentunya tidak lepas dari bagaimana persepsi pengunjung dalam menilai pengelolaan yang ada di pantai ini.

Proses pengelolaan suatu objek wisata sangat memerlukan sebuah strategi serta kerjasama antara masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah seperti yang dijelaskan dalam pasal 11 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan "Pemerintah beserta lembaga terkait dengan kepariwisataan menyelenggarakan penelitian dan pengembangan kepariwisataan untuk melakukan pembangunan kepariwisataan". Dengan adanya kerjasama maka hasil yang akan didapat menjadi lebih baik.

Yoeti (1991) mengatakan bahwa pariwisata memiliki arti perjalanan yang dilakukan berulang-ulang atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat yang lain. Pariwisata adalah kegiatan yang memiliki hubungan dengan aktivitas wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas atau jasa lainnya yang disediakan oleh beberapa pihak seperti pemerintah, masyarakat, dan swasta (Khotimah, Wilopo, & Hakim, 2017). Daerah wisata dapat berkembang jika memiliki gerakan manusia dalam mencari sesuatu yang belum diketahuinya, menjelajah wilayah yang

baru, mencari perubahan suasana, atau mendapat perjalanan baru (Robinson, 197; dalam Pitana dan Gayatri, 2005).

Untuk daerah dapat menjadi kawasan wisata yang potensial, suatu objek wisata harus memiliki 3 syarat, yaitu : Pertama, *something to see*, maksudnya adalah daerah yang menjadi tujuan wisata harus mempunyai daya tarik khusus.

Artinya objek wisata harus mempunyai sesuatu yang bisa dilihat atau dijadikan tontonan oleh pengunjung wisata. Dengan kata lain obyek tersebut harus mempunyai daya tarik khusus yang mampu untuk menarik minat dari wisatawan untuk berkunjung, contohnya seperti pemandangan pantai hingga keindahan *sunset*. Kedua, *something to do*. Objek wisata harus memiliki fasilitas rekreasi yang dapat membuat wisatawan nyaman berada di Pantai Purus. Pantai Purus sudah memiliki banyak fasilitas rekreasi yang, contohnya seperti penyewaan mainan mobil-mobilan untuk anak, permainan layang-layang, dan masih banyak lagi. Ketiga, *something to buy*, objek wisata harus memiliki objek untuk dibeli, contohnya seperti souvenir dan hasil kerajinan rakyat sebagai oleh-oleh yang dapat dijadikan sebagai kenang-kenangan (Yoeti, 1985) .

Sesuai dengan tiga syarat tersebut, Pantai Purus sudah dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata yang potensial. Kini secara perlahan, masyarakat di sekitar daerah wisata Pantai Purus mulai untuk meninggalkan budaya lama mereka. Mereka kini sudah mulai untuk mengikuti kebijakan yang diberikan oleh pengelola pariwisata Pantai Purus. Walaupun dalam prosesnya terjadi banyak pro dan kontra, pada akhirnya masyarakat mau untuk melakukan perubahan. Pada akhirnya visi dan misi dari Dinas Pariwisata Kota Padang tersebut

mampumenjadikan Pantai Purus sebagai objek wisata keluarga yang sangat diminati. Hal ini terlihat dari banyaknya pengunjung yang datang ke Pantai Purus. Untuk menambah minat pengunjung, di Pantai Purus kini sudah memiliki berbagai macam permainan anak, mulai dari penyewaan mobil-mobilan, sepatu roda hingga layangan. Hal ini membuat pantai Purus tidak pernah sepi pengunjung. Selain itu, kini fasilitas ibadah seperti mesjid sudah mudah di jumpai di pantai ini, sehingga memudahkan wisatawan untuk beribadah. Penempatan lapangan parkir yang luas dan strategis juga menjadi nilai tambah untuk objek wisata opantai Purus.

Walaupun sudah ada pengelolaan yang baik dan masyarakat sudah mau untuk mematuhi peraturan yang diberikan, tetap saja masih ada oknum yang tidak mematuhi kebijakan yang sudah ditetapkan oleh pengelola. Walaupun begitu, Pantai Purus sudah memberikan perubahan yang sangat signifikan. Oleh karena itu, karena Pantai Purus sudah menjadi objek wisata yang positif dan dinamis peneliti tertarik meneliti bagaimana pandangan masyarakat terhadap pengelolaan pariwisata Pantai Purus.

B. Rumusan Masalah

Menurut Dowling dan Fennel pengelolaan pariwisata harus mengarah kepada prinsip-prinsip pengelolaan yang dapat menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunikasi dan nilai sosial yang dapat membuat wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Kelestarian lingkungan alam memiliki arti sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia

dan perilakunya. Komunikasi yang dimaksud disini adalah tempat orang atau pengunjung berkomunikasi karena objek wisata Pantai Purus ini memungkinkan pengunjung untuk berkomunikasi satu sama lain. Adanya interaksi, baik antara pengunjung dengan pengunjung, pengunjung dengan pedagang maupun pengunjung dengan komunitas lokal. Yang pada akhirnya dapat melestarikan komunitas lokal setempat. Pemerintah sebagai fasilitator regulator (mengatur) , menekankan nilai kelestarian lingkungan alam (Dalam I Gde Pitana 2003 : 2).

Objek wisata Pantai Purus merupakan objek wisata di kota Padang yang sudah mengalami perubahan kearah yang lebih baik. Perubahan ini dapat dilihat dari penataan ruang, keteraturan dalam mengelompokkan sejumlah pedagang yang membuat pengunjung lebih mudah jika ingin membeli kebutuhan mereka, lalu tersedianya lapang parkir yang luas, dan sudah ditentukannya tarif parkir sehingga wisatawan dapat terhindar dari pungutan liar (pungli). Penataan ini membuat objek wisata Pantai Purus menjadi lebih rapi dan apik. Pengelolaan Pantai Purus kini menjadi semakin baik, walaupun pada saat proses perubahan tersebut menuai protes dan kritikan dari masyarakat setempat namun perubahan yang terjadi tetap berjalan dengan baik, sehingga menyebabkan pengunjung pantai Purus terus meningkat.

Melihat lebih jauh mengenai latar belakang di atas maka permasalahan yang perlu dicari jawabannya sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh pengelola agar pariwisata Pantai Purus dapat tertata dengan baik?

2. Bagaimana persepsi pengunjung terhadap pengelolaan pariwisata Pantai Purus pada saat ini?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan tadi, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan strategi yang dilakukan oleh pengelola agar pariwisata Pantai Purus dapat tertata dengan baik
2. Mendeskripsikan persepsi pengunjung terhadap pengelolaan kawasan pariwisata Pantai Purus.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan menambah wawasan yang berguna bagi perkembangan ilmu Antropologi Sosial, serta diharapkan berguna untuk informasi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolak ukur masyarakat dalam mengembangkan pariwisata daerah setempat agar tempat wisata yang ada tidak akan ketinggalan jaman.

E. Tinjauan Pustaka

Pengelolaan dapat diartikan sebagian proses pengawasan yang dilakukan pada semua aspek yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan. Dalam arti umum pengelolaan adalah kegiatan yang dilakukan untuk

merubahsesuatu sehingga menjadi lebih baik. Pengelolaan juga dapat diartikan sebagai suatu hal untuk melakukan sesuatu agar lebih cocok dengan kebutuhan sehingga lebih hasilnya jadi lebih bermanfaat.

Ada banyak penelitian terdahulu yang membahas atau berkaitan dengan topik penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yang berkaitan dengan topik penelitian ini, yang pertama yaitu tentang Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif Community Based Tourism oleh

Dimas Kurnia Purmada (2006). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran bagaimana pengelolaan desa wisata dalam sudut pandang *community based tourism*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data dengan cara wawancara yang dilakukan dengan informan yang memiliki kepentingan dalam pengelolaan Desa Wisata Gubug Klakah. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa pengelolaan untuk Desa Wisata dilakukan dengan cara mengelola sumberdaya pariwisata, pemasaran, manajemen sumberdaya manusia, dan manajemen konflik. Penerapan *community based tourism* dilakukan dengan cara pelestarian alam, pelestarian budaya, jaminan tingkat partisipasi masyarakat dan pemerataan pendapatan.

Berikutnya jurnal kedua yang berjudul Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Rencana Dikembangkannya Wisata Syariah (Halal Tourism) di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Masyarakat Nusa Tenggara Barat memiliki pandangan positif terhadap rencana penerapan wisata halal di daerah ini. Untuk mengambil keputusan Pemerintah NTB membuat kebijakan untuk mempertahankan persepsi dan sikap positif. Selain itu dari tulisan ini diketahui

bahwa pendekatan kepada masyarakat harus dipercepat agar masyarakat paham bagaimana wisata halal tersebut akan diterapkan.

Selanjutnya jurnal yang berjudul Pengelolaan Pariwisata Kebun Binatang Medan di Tinjau dari Presepsi Para Wisatawan Pengunjung oleh Fauzia Agustini (2010). Dari penelitiannya, dapat diketahui bahwa pariwisata memiliki peran yang berasal dari pemasukan negara. Sebagai kota ketiga terbesar di Indonesia, kota Medan terus berupaya mengembangkan pariwisatanya dengan cara menggali potensi wisata yang ada kota Medan. Kebun Binatang Medan (KBM) adalah salah satu objek wisata di kota Medan. Kebun binatang ini merupakan salah satu objek wisata di kota Medan kurang mendapat perhatian dari Pemerintah Kota Medan agar menjadi potensi wisata unggulan di Kota Medan. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa pengunjung memiliki sikap positif terhadap biaya tiket masuk KBM ini.

Jurnal Berikutnya yaitu berjudul Pengelolaan Pariwisata Halal Pekalongan Studi Peran Pedagang Kuliner dan Kesejahteraan Masyarakat oleh Kuat Ismanto (2020). Kota Balikpapan adalah merupakan kota tujuan wisata karena memiliki banyak sekali obyek wisata. Akan tetapi Kota Balikpapan juga dikelilingi oleh potensi bencana yang bersumber dari kawasan obyek wisata tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat dan menganalisis kesiapan pengelola objek wisata terhadap bencana alam di Kota Balikpapan.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif studi kasus. Penelitian ini adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat kesiapan

Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kota Balikpapan belum sanggup untuk membuat pariwisata di kota ini aman dari bencana dalam mengantisipasi rencana relokasi ibu kota baru dan Balikpapan sebagai kota penyangga ibu kota negara baru. Akibatnya pariwisata bagi masyarakat Balikpapan belum mampu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bencana karena Dinas Olahraga dan Pariwisata Pemuda masih kurang jelas dalam melakukan kegiatan kebencanaan di lingkungan objek wisata.

Selanjutnya penelitian yang berjudul Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat oleh Nurfi Fuadi Laksono (2020). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengelolaan pariwisata oleh pemerintah Desa Sawentar, dan juga menganalisis hambatan-hambatannya, dan nantinya akan memberikan strategi pengembangan pariwisata berbasis pemberdayaan masyarakat di Desa Sawentar. Awal mula penelitian ini bermula dari strategi pengembangan pariwisata di Desa Sawentar yang bersifat *top-down*, terfokus kepada warisan budaya atau sejarah bendawi, tanpa kemitraan sinergis, sertaminim partisipasi masyarakat. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Dari penelitian dapat diketahui bahwa pengelolaan pariwisata oleh pemerintah Desa Sawentar dilakukan melalui pelestarian tradisi budaya dan pelatihan pengelolaan homestay. Hambatan yang dialami berupa tidak ada pemetaan potensi pariwisata strategis, tidak adanya pembinaan organisasi POKDARWIS Lawang Wentar, dan adanya konflik antar organisasi. Dari hasil

penelitian tersebut model pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Sawentar yang ditawarkan yakni melalui pengembangan pariwisata edukasi.

Selanjutnya dalam jurnal Pengelolaan Mitigasi Krisis Pariwisata Akibat Pandemi Covid-19 dalam Menghadapi Fase New Normal (2020), memberikan gambaran mengenai virus covid-19 yang menyebar dengan sangat cepat dan akhirnya menjadi salah satu krisis dunia yang mempengaruhi sektor Pariwisata. Pembatasan sosial masyarakat menjadi langkah pertama Pemerintah untuk mencegah meluasnya pandemi. Desa Wisata Nglanggeran, salah satu destinasi wisata unggulan DIY menjadi salah satu contoh objek yang mengalami keterpurukan karena hal tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana cara-cara mitigasi krisis pariwisata yang dilakukan di desa wisata tersebut dan diharapkan akan dapat menjadi contoh konsep untuk destinasi lainnya.

Yang terakhir adalah jurnal yang berjudul Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan: Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran oleh Hary Hermawan (2017). Dapat diketahui bahwa daya tarik wisata merupakan variabel yang paling dominan untuk mempengaruhi kepuasan wisatawan di Gunung Api Purba Nglanggeran, dengan pola hubungan yang positif. Dapat disimpulkan kunci dari peningkatan loyalitas wisatawan Gunung Api Purba Nglanggeran adalah dengan meningkatkan daya tarik destinasinya.

F. Kerangka Pemikiran

Wagner dan Hollenbeck mengatakan persepsi adalah sebuah proses seseorang untuk mengartikan suatu hal melalui indra seseorang sehingga memberikan makna kepada lingkungan dan sekitarnya (Dinar Karni dkk :2018).

Dalam prosesnya persepsi sangat menggunakan indra yang ada pada seseorang. Contohnya seperti saat seseorang mendapat rangsangan melalui alat indera mereka, Rangsangan tersebut akan dirasakan oleh seseorang hingga orang tersebut mengerti dan sadar terhadap rangsangan tersebut, ini disebut sebagai persepsi. Persepsi juga dapat diartikan sebagai suatu proses penilaian seseorang terhadap suatu objek atau gejala sosial yang ada di lingkungannya. Selain penilaian, persepsi juga dapat Dalam penelitian kali ini persepsi yang dimaksud adalah bagaimana pengunjung melihat pengelolaan pariwisata pantai Purus Padang.

David Krech dan Richard S. Krutch dalam Rahmat (2007) mengatakan bahwa persepsi dipengaruhi oleh faktor fungsional dan faktor struktural. Faktor fungsional berasal dari sesuatu yang bersifat personal, seperti proses belajar, belakang budaya, dan pendidikan. Selain itu faktor fungsional juga berasal dari kebutuhan, dan pengalaman masa lalu. Sedangkan faktor struktural merupakan faktor yang berasal dari luar individu, yaitu stimulus dan lingkungan (Huda:2017).

Dalam Besar Bahasa Indonesia pengelolaan diartikan sebagai cara atau perbuatan mengelola, dan proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggunakan tenaga orang lain (<http://kbbi.web.id/kelola>). Pengelolaan juga dapat diartikan sebagai proses untuk membantu merumuskan sebuah kebijakan

dan tujuan organisasi, atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan (Mamentu,2020).

Pengelolaan pariwisata harus mengarah kepada prinsip pengelolaan dengan menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunikasi dan nilai sosial yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal.

Pemahaman mengenai pengertian dari arti pariwisata memiliki banyak definisi. Mathieson & Wall dalam Pitana dan Gyatri (2005), mengatakan bahwa pariwisata merupakan aktivitas perpindahan manusia untuk sementara waktu ke destinasi yang berada diluar daerah tempat tinggal dan tempat bekerjanya lalu melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga menyiapkan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka. Pada dasarnya tujuan dari pariwisata adalah untuk mengisi waktu luang, bersenang-senang, bersantai, berekreasi, studi, kegiatan agama, dan juga untuk kegiatan olahraga. Kegiatan tersebut memberikan keuntungan bagi pelakunya baik secara fisik maupun mental baik sementara maupun dalam jangka waktu lama (*Sustainable Tourism*).

Clawcon dan knetsh mengatakan secara harfiah “rekreasi “ berarti “re - kreasi”, yaitu kembali kreatif. Sedangkan rekreasi dapat diartikan sebagai usaha atau kegiatan yang dilaksanakan pada waktu senggang untuk mengembalikan kesegaran fisik (Basuni dan Sudargo, 1988).

Objek wisata Pantai Purus berada di bagian barat Kota Padang, Sumatera Barat yang juga sejajar dengan objek wisata lain seperti Pantai Padang yang

berjarak sekitar 2 km dan Taman Muaro Binguang yang bersebelahan dengan Pantai Purus (<https://wikipedia.com>). Pantai Purus memiliki pesisir yang cukup landai, pantainya indah, area pasirnya cukup luas dengan lebar (sekitar 30- 50 m dari jalan raya sampai ke laut) dengan tekstur halus dan lembut, sehingga cocok untuk arena bermain pasir bagi anak-anak. Pantai ini memiliki pasir yang berwarna kecoklatan dan memiliki ombak yang cukup besar(<https://ksmtour.com>). Pantai Purus mengalami banyak perubahan hal ini terjadi karena adanya kebijakan dan pengelolaan yang ditetapkan oleh pemerintah setempat dan Dinas Pariwisata Kota Padang. Walaupun banyak pro dan kontra dalam proses perubahan di pantai Purus, dalam hal ini terdapat sebagian kecil masyarakat Purus yang tidak menerima adanya kebijakan baru. Mereka yang berada disana sudah memiliki kebiasaan dan budaya secara turun temurun untuk berjualan di daerah tersebut. Itulah yang menyebabkan penolakan saat proses pengelolaan Pantai Purus. Namun seiring berjalannya waktu, kini masyarakat sudah bisa diteribkan. Perubahan ini berhasil membawa pantai Purus menjadi objek Pariwisata yang positif dan dinamis.

Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional. Teori struktural fungsional melihat budaya sebagai satu kesatuan, dan mencoba menjelaskan hubungan antara bagian masyarakat. Selain itu teori ini juga melihat bagaimana masyarakat sebagai suatu sistem yang kompleks dimana bagian tersebut bekerja bersama untuk mempromosikan solidaritas dan stabilitas diri masing masing. Talcott Parsons mengatakan bahwa masyarakat adalah suatu sistem yang secara keseluruhan terdiri dari bagian atau unsur yang saling bergantung. Keseluruhan

tersebut menentukan bagiannya, dalam arti bagian yang satu tidak bisa dipahami secara terpisah kecuali dengan cara memperhatikan hubungannya dengan sistem secara keseluruhan yang lebih luas dan bagian tersebut menjadi unsurnya (Malarsih:2014).

Dilihat dari pernyataan Parsons, Masyarakat terintegrasi didalam kesepakatan yang dibuat oleh anggotanyaterhadap nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang kemudian dapat mengatasi perbedaanyang ada sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan. Dengan demikian masyarakat adalah kumpulan dari sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan.

Seperti halnya di Pantai Purus, semua unsur-unsur yang ada di Pantai Purus saling bekerja sama untuk membangun pantai ini. Baik itu pemerintah, *stakeholders*, maupun masyarakat, mereka sudah mengetahui apa saja peran mereka dalam pengelolaan ini. Pengelola berperan untuk membuat kebijakan,*stakeholders* berperan untuk membantu pengelola dalam mengamankan proses jalannya pengelolaan tersebut, dan masyarakat berperan sebagai pelaksana kebijakan.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pilihan metode studi kasus. Tujuan dari pendekatan ini ialah untuk studi kasus yang artinya terfokus pada permasalahan yang sedang terjadi. Menurut Creswell pendekatan penelitian kualitatif dilakukan karena ada suatu

permasalahan atau isu yang perlu dieksplorasi. Dalam prosesnya penelitian kualitatif dilakukan dengan memberi pertanyaan, mengumpulkan data yang spesifik, dan menganalisis data secara induktif. Pendekatan kualitatif akan membantu peneliti dalam mencari data yang berkaitan dengan masalah penelitian (Creswell, 2005: 135-136).

Penelitian yang bersifat studi kasus ini nantinya akan menggunakan metode wawancara supaya memudahkan peneliti dalam mendapatkan data di lapangan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pantai Purus, kecamatan Purus, Padang Selatan, Kota Padang. Alasan dipilihnya Pantai Purus sebagai lokasi penelitian adalah karena kawasan Pantai Purus menjadi spot terbaik yang ada di Pantai Padang. Lokasinya sangat strategis karena berada di tengah-tengah, hal ini terlihat dari ramainya pengunjung yang sengaja datang dan memadati Pantai Purus. Di Pantai ini dapat dijumpai tugu IORA dan *landmark* Pantai Purus, dua hal ini menjadi spot foto terbaik bagi masyarakat maupun pengunjung yang datang. Selain spot foto, Pantai Purus juga mempunyai *Lapau Panjang Cimpago* (LPC). LPC adalah tempat yang disediakan oleh pemerintah untuk wisata kuliner, disore hari kawasan ini selalu ramai oleh pengunjung yang ingin menikmati makanan yang tersedia. Sarana permainan anak juga dengan mudah ditemui di kawasan ini. Oleh sebab itu peneliti memilih Pantai Purus sebagai lokasi penelitian.

Alasan selanjutnya adalah karena pertimbangan pribadi peneliti, dikarenakan lokasi penelitian tidak jauh dari tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian yang lebih intensif dan efektif

3. Informan Penelitian

Penelitian ini memiliki Informan kunci dan informan biasa dalam pengumpulan data. Informan kunci adalah orang yang sangat mengerti dengan masalah yang peneliti laksanakan, serta dapat memberikan penjelasan lebih lanjut tentang informasi yang diminta (Koentjaraningrat, 1990:164). Informan kunci dalam penelitian ini adalah Dinas Pariwisata Kota Padang, pemerintah setempat dan pengunjung Pantai Purus. Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan biasa adalah *stakeholders* yang berada di kawasan wisata tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yang artinya cara penentuan informan ditetapkan dengan cara sengaja atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu. Alasan dalam pemilihan metode ini adalah peneliti memiliki kriteria yang dipertimbangkan terlebih dahulu. Dengan kriteria informan sebagai berikut :

- Pengelola Kawasan Wisata (Dinas Pariwisata Kota Padang)
- Pemerintah setempat (Kecamatan dan Kelurahan)
- Pengunjung Pantai Purus Padang

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan diambil dengan cara bertanya, meminta, mendengar, dan mengambil. Untuk mengumpulkan data dari sumber informasi (informan), peneliti atau pewawancara sebagai instrumen utama penelitian memerlukan instrumen bantuan.

Ada dua macam instrumen bantuan bagi peneliti atau pewawancara yang lazim digunakan yaitu panduan atau pedoman wawancara mendalam dan alat rekaman (Afrizal : 2014).

Pada penelitian kualitatif data yang dikumpulkan terbagi atas 2 jenis yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang peneliti peroleh secara langsung dari informan asli. Data primer dapat berisi kata-kata maupun tindakan dari informan yang peneliti amati selama penelitian. Data primer diperoleh peneliti melalui teknik observasi dan wawancara dengan melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data yang diperoleh dapat berupa jumlah penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan, dll. Selain itu, peneliti juga dapat memperoleh data sekunder melalui literatur-literatur hasil penelitian terdahulu. Untuk mendapatkan data tentang pengelolaan pariwisata Pantai Purus Padang akan digunakan teknik sebagai berikut :

a) Observasi

Teknik penelitian observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan data yang terlihat dalam suatu gejala pada

objek penelitian. Menurut Angrosino, pengamatan adalah salah satu hal penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2015: 231) . Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi secara langsung ke lokasi penelitian. Observasi sangat penting untuk dilakukan, pada penelitian ini observasi dilakukan untuk melihat bagaimana aktivitas pengunjung di Pantai Purus Padang.

b) Wawancara

Tektik pengumpulan wawancara merupakan data yang dilakukan dengan cara *face-to-face* interview (wawancara berhadap-hadapan) dengan partisipan (Creswell, 2016).

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan (Irawati Singarimbun, dalam Sofian Effendi & Tukiran, 2012: 207).

c) Dokumentasi

Selain dengan teknik observasi dan wawancara, dokumentasi juga dilakukan demi memperkuat data yang telah ada dengan gambar. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, hukum-hukum yang dapat diterima, baik mendukung maupun menolong hipotesis tersebut (Zuriah, 2009: 191).

Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan

(Lexy J. Moleong, 2010: 217). Adanya dokumentasi untuk mendukung data.

Hal-hal yang akan didokumentasikan dalam penelitian ini adalah laporan kegiatan, foto-foto, lokasi penelitian, serta aktivitas wawancara nanti.

d) Matrix Data Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Data yang dibutuhkan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1	Mendeskripsikan pengelolaan wisata Pantai Purus Padang.	e) Peraturan Daerah f) Perwako g) Dinas pariwisata h) Aturan yang perlu dilakukan wisatawan i) Interaksi antara para wisatawan dengan petugas	1. Pemerintah setempat 2. Peraturan Walikota 3. Dinas Pariwisata Kota Padang 4. UPTD	Wawancara dan observasi
2	Mendeskripsikan pandangan pengunjung terhadap pengelolaan kawasan wisata Pantai Purus Padang	Pandangan masyarakat terhadap pengelolaan kebersihan, dan pedagang di Pantai Purus	Pengunjung kawasan objek wisata Pantai Padang	Wawancara dan observasi

5. Analisis Data

Sifat dari penelitian kali ini adalah deskriptif, dan kajian deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pandangan masyarakat terhadap pengelolaan objek wisata pantai Purus Padang. Analisis sangat penting untuk penelitian ilmiah, dengan adanya

analisis data maka data akan menjadi berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Effendi & Tukiran, 2012: 250).

Proses analisa data dimulai sejak pencarian data dilapangan. Data adalah informasi terpilih atau terseleksi dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ditulis dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dan lain sebagainya yang dapat dipertanggungjawabkan validitasnya.

Selanjutnya dilakukan kegiatan interpretasi, kegiatan ini dilakukan setelah data tersusun, dengan cara menjelaskan pola-pola dan kategori data secara deskriptif serta dilengkapi dengan acuan pada kerangka teori dan konsep yang berkaitan dengan topik penelitian.

6. Proses Jalannya Penelitian

Penelitian ini diawali didasari karena keingintahuan penulis terhadap bagaimana perkembangan Pantai Purus. Dilihat dari fisiknya, kini Pantai Purus sudah mengalami banyak perubahan. Jika melewati Pantai Purus maka secara tidak langsung penulis maupun pengunjung sudah menyadari bahwa Pantai Purus menjadi lebih baik dari sebelumnya. Perubahan fisik yang terlihat mulai dari sudah ada pedestrian, taman dan sarana rekreasi untuk anak, sudah terdapat tugu IORA dan *landmark* Pantai purus, pengelompokkan wisata kuliner di *Lapau Panjang Cimpago* (LPC), hingga tersedianya lapangan parkir yang luas. Jika dilihat dalam berita forum

berita online atau *social media*, Pantai Purus kini masuk kedalam destinasi wisata yang wajib untuk dikunjungi, hal itu tentu saja sangat berdampak baik bagi pariwisata kota Padang.

Jika ada suatu perubahan di suatu daerah maka sudah bisa dipastikan bahwa ada yang mengelola daerah tersebut dengan baik. Selain adanya pengelola, perubahan suatu wilayah tidak bisa dilepaskan dari peran masyarakat sekitar, keinginan masyarakat untuk maju membuat perubahan disuatu daerah akan lebih cepat dan lebih baik. Jika dilihat di Pantai Purus, sudah menjadi rahasia umum bahwa saat proses pengelolaan banyak masyarakat yang menolak bahkan melakukan demo agar mereka tidak dipindahkan dari tempat mereka berjualan. Namun kini masyarakat sudah mau menerima dan bisa diarahkan dengan baik oleh pengelola Pantai Purus. Maka dari itu, penulis ingin melihat dan mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Pantai Purus dan juga mengetahui apa saja kebijakan yang diterapkan oleh pengelola Pantai Purus.

Setelah adanya rencana penelitian tersebut, kemudian penulis berdiskusi dan meminta pendapat pembimbing mengenai rencana penelitian tersebut. Pada awalnya sedikit terkendala karena judul yang diajukan penulis kurang tepat untuk topik yang akan dibahas, setelah melakukan perbaikan dan menerima masukan dari dosen pembimbing akhirnya beliau menyetujui dan mendukung penulis untuk segera menulis proposal, dan penulis mulai membuat proposal. Saat menulis proposal, penulis juga sedang mengikuti program percepatan Magister atau *fasttrack* yang di

fasilitasi oleh jurusan Antropologi Sosial Unand. Selain mengerjakan proposal penelitian S1, penulis juga harus mengikuti perkuliahan S2 dan mengerjakan tugas dan ujian yang diberikan oleh dosen. Pada akhirnya setelah menjalani beberapa kali revisi bersama pembimbing satu yaitu Bapak Prof. Dr. Erwin, M.si dan pembimbing dua Bapak Lucky Zamzami, M.Soc.sc, pada tanggal 5 Maret 2021 penulis melaksanakan ujian seminar proposal yang dijadwalkan oleh jurusan, dengan tim penguji : Prof. Nusyrwan Effendi, rer. soz sebagai ketua penguji, Bapak Dr. Zainal Arifin M.Hum sebagai sekretaris penguji, ibu Ermawati, M.si sebagai anggota penguji dan Bapak Lucky Zamzami M.Soc. sc sebagai anggota penguji dan pembimbing. Saat ujian berlangsung penulis mengalami sedikit kendala dalam menjawab pertanyaan dosen penguji tapi kemudian Bapak dan Ibu penguji memberikan masukan guna menyempurnakan dan memberikan gambaran mengenai proposal penelitian penulis, sampai akhirnya penulis dinyatakan lulus seminar proposal oleh tim penguji dan diperbolehkan untuk melanjutkan ketahap berikutnya.

Sebelum lanjut ketahap berikutnya, penulis memperbaiki proposal terlebih dahulu, agar kedepannya tidak ada masalah serupa. Pada pertengahan bulan Maret penulis mulai turun lapangan untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Penulis mulai melakukan observasi dari pukul 8.00 WIB hingga 10.00 WIB kemudian dilanjutkan pada pukul 17.30 hingga pukul 20.00 WIB. Setelah observasi dirasa cukup penulis melakukan wawancara kepada pengunjung Pantai Purus. Saat melakukan observasi tidak

jarang pengunjung enggan untuk diwawancarai, untuk menjaga rasa nyaman pengunjung maka penulis pun mencari narasumber lain untuk diwawancarai yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan.

Selain mewawancarai pengunjung, penulis juga mewawancarai Pak lurah kelurahan Purus. Saat mewawancarai beliau, penulis tidak mengalami banyak kesulitan dan data yang dikumpulkan juga sangat bermanfaat. Selanjutnya penulis mendatangi kantor Dinas Pariwisata Kota Padang, saat hari pertama mendatangi kantor ini, penulis tidak dapat menemui orang yang bisa diwawancarai, lalu kemudian penulis membuat janji untuk bertemu Bapak ketua Dinas Pariwisata Kota Padang keesokan harinya. Setelah data dirasa cukup penulis langsung menulis temuan data, hal ini dilakukan untuk menghemat waktu.

Tidak jarang penulis kembali mendatangi kantor Dinas Pariwisata Kota Padang dan Kelurahan Purus dengan alasan karena data yang sudah ada masih kurang dan tidak dapat menyempurnakan proposal penelitian penulis.